



Received 27 October 2022

Accepted 23 November 2022

Published 28 November 2022

Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada Anak Usia 3-6 Tahun

Shalihatun Na'imah

RA Alhidayah Logam Kota Bandung

zonatoonlagi@gmail.com

Intan Permanik

STAI Persis Bandung

intanpermanik@staipibdg.ac.id

ABSTRAK: Dalam pendidikan anak usia dini, keterlibatan orang tua sangat diperlukan sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anaknya. Salah satu bentuk keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini yaitu dalam mendeteksi dini gangguan yang dialami oleh anak yaitu ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD pada anak serta gambaran deteksi dini ADHD pada anak usia 3-6 tahun di RA Alhidayah Logam Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD pada anak usia 3-6 tahun dilakukan melalui tiga bentuk yang pertama pengetahuan dan keterampilan, komunikasi antara rumah dan sekolah, mendukung siswa belajar di rumah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga bentuk keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD pada anak usia 3-6 tahun yaitu pengetahuan orang tua mengenal dan memahami ADHD pada anak, komunikasi antara orang tua dan guru tentang perilaku serta perkembangan anak selama di rumah dan sekolah, dan pemberian stimulus yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah.

Kata kunci: Keterlibatan, Orang Tua, Deteksi Dini, ADHD, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi usia dini ialah sebuah upaya pemberian stimulasi, bimbingan, asuhan, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tahapan perkembangannya sehingga dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak (Sujiono, 2016). Pendidikan anak usia dini diberikan melalui kegiatan yang dapat menstimulasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangannya, sehingga menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak untuk menghadapi tahap pendidikan lebih lanjut (Fadillah, 2012).

Pendidikan bagi anak usia dini sejatinya merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan pada anaknya, karena orang tua adalah tempat pertama bagi anak-anak belajar sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Diadha yang menyatakan bahwa “keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan terutama dalam pendidikan anak usia dini, hal tersebut karena orang tua sebagai pendidik dan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak di rumah (2015).

Collins dalam Pamungkas (2011) menyatakan bahwa keterlibatan itu bermakna *Your involvement in something is the fact that you are taking part in it. Involvement is the enthusiasm that you feel when you care deeply about something* (Keterlibatan diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu hal, sehingga orang tersebut mengambil bagian di dalamnya. Keterlibatan juga didefinisikan sebagai sikap antusias seseorang saat orang tersebut merasakan kepedulian pada suatu hal).

Dalam penelitian ini orang tua diambil dari definisi yang diungkapkan oleh Hasanuddin (1984) bahwa Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya. Subagia (2021) menambahkan bahwa orang tua tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Dengan demikian keterlibatan orang tua merupakan bentuk partisipasi orang tua dalam setiap aspek pendidikan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dan orang tua memberikan pengaruh utama dalam kehidupan anak-anak (Marshall dalam Prabhawani, 2016).

Ada enam tipe keterlibatan orang tua, yang dengan keenam tipe keterlibatan itu membentuk pendekatan komprehensif untuk bekerja sama dengan orang tua, yaitu pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, komunikasi antara rumah dan sekolah, menjadi sukarelawan di sekolah dan di masyarakat, mendukung siswa belajar di rumah, keterlibatan dalam pembuatan keputusan dan pendampingan, dan berkolaborasi dengan masyarakat (Morrison, 2012).

Dari enam tipe keterlibatan orang tua di atas, penulis dalam penelitian ini hanya mengambil tiga tipe keterlibatan orang tua, yaitu : 1) Pengetahuan dan keterampilan pengasuhan (Pengetahuan orang tua mengenai ADHD pada anak), 2) Komunikasi antara rumah dan sekolah (Orang tua mendapat informasi dan guru bertukar informasi tentang gejala ADHD pada anak), 3)

Mendukung siswa belajar di rumah (stimulus dalam mengatasi gejala ADHD pada anak).

Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini gangguan perkembangan pada anak. Deteksi dini diartikan sebagai upaya untuk mengenali kondisi gangguan, gejala dan faktor pencetus yang membuat kondisi menjadi tidak sehat (terganggu) secara dini. Widyastuti (2019) menambahkan bahwa deteksi dini adalah kegiatan untuk menemukan secara dini adanya potensi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini.

Akan tetapi ada salah satu gangguan pada anak yang kurang disadari oleh orang tua yakni gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif yang dalam istilah asing disebut dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2009) ditemukan bahwa tingkat prevalensi anak dengan ADHD di Jakarta sebesar 26,2%. Walaupun hal tersebut tentunya belum menggambarkan secara luas tingkat prevalensi anak dengan ADHD di Indonesia, namun dengan adanya hasil penelitian tersebut menyadarkan kita bahwa di sekitar kita ternyata ditemukan anak-anak yang terdeteksi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif atau ADHD. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai deteksi dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD ini.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan hasil wawancara guru kelas di RA Alhidayah Logam tertanggal 29-30 November 2021, dari jumlah 129 siswa ditemukan empat siswa yang saat di sekolah perilakunya menunjukkan gejala ADHD. Namun untuk memahami lebih dalam mengenai gangguan yang dialami keempat siswa tersebut, perlu dilakukan

deteksi dini yang melibatkan orang tua sehingga didapatkan informasi lebih akurat dan perlu atau tidaknya dirujuk pada dokter atau ahli tumbuh kembang anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, antara lain: Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD pada anak usia 3-6 tahun? dan Bagaimana gambaran ADHD pada anak usia 3-6 tahun?..

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang ditemui di lapangan (Ali dan Asrori, 2014). Adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang bersifat kualitatif.

Menurut Arikunto (2020), data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat. Oleh karena itu, pada penelitian ini metode digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD dan gambaran ADHD pada anak usia 3-6 tahun yang dilakukan di RA Alhidayah Logam Kota Bandung. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun di RA Alhidayah Logam. Adapun subjek pada penelitian ini berjumlah empat orang anak yang menunjukkan gejala ADHD saat di sekolah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui Observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Observasi menurut Creswell dalam Sugiyono (2016) merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Tanzeh dan Suyitno (2006) mendefinisikan wawancara sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara pewawancara dan narasumber atau objek penelitian. Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada orang tua dan guru dengan memperhatikan pedoman wawancara yang telah disediakan. Untuk memperkuat data kualitatif dalam penelitian ini, penulis juga melakukan studi kepustakaan. Penulis

mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun teori dan konsep dasar tersebut penulis dapatkan dengan cara menelaah berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan temuan penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian.

A. Temuan Penelitian

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini Gangguan ADHD pada Anak Usia 3-6 Tahun.

Ada 3 fokus keterlibatan orang tua dalam mendeteksi gangguan ADHD pada anak usia 3-6 tahun dalam penelitian yaitu:

- a. Pengetahuan dan Keterampilan Pengasuhan

P : “Apakah ibu pernah mendengar istilah ADHD, apa yang ibu ketahui tentang ADHD?”

Ibu SLA : “Istilah itu pernah dengar, dan tahu sedikit tentang itu. Kalo ngga salah tentang anak yang hiperaktif dan sulit fokus.”

Ibu RAP : “ADHD asing di telinga saya, tapi kalo hiperaktif sering dengar.

Anaknya yang ngga bisa diem, keliatannya kaya ngga pernah habis energinya.”

Ibu AGR : “Pernah denger, tentang anak yang sangat aktif.”

Ibu AA : “Tidak tahu, saya tahunya tentang hiperaktif saja itupun karena dapat informasi dari ibu guru.”

(Wawancara, 29 November 2021)

Berdasarkan petikan wawancara di atas, memperlihatkan bahwa orang tua masih kurang informasi mengenai ADHD ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya informasi yang didapat orang tentang ADHD ini karena belum adanya perhatian khusus orang tua terhadap ADHD serta kurangnya informasi yang diberikan guru tentang ADHD.

b. Komunikasi antara rumah dan sekolah

Komunikasi antara rumah dan sekolah ini berkaitan dengan pertukaran informasi mengenai anak di rumah dan di sekolah yang dilakukan antara orang tua dan guru. Berdasarkan wawancara dengan orang tua SLA, RAP, AGR dan AA terlihat bahwa guru memberikan informasi mengenai perilaku anak selama di sekolah kepada orang tua, sehingga orang tua mengetahui kondisi anak tersebut. Selain guru yang memberikan informasi, orang tua juga memberikan informasi terkait keseharian anaknya di rumah.

Dari informasi orang tua terkait anaknya di rumah, didapatkan hasil bahwa SLA, RAP, AGR, dan AA terdapat beberapa perilaku yang saat di sekolah ditampakkan dan di rumah juga ditampakkan. Namun ada juga perilaku yang ditampakkan di sekolah namun tidak ditampakkan di rumah atau sebaliknya.

c. Mendukung siswa belajar di rumah

Orang tua yang peduli terhadap kondisi anaknya tentu akan berusaha memberikan stimulus yang terbaik, sehingga anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan keempat orang tua anak yang terdeteksi ADHD memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan stimulus untuk anak-anak di rumah. Hampir semuanya diberikan tugas tambahan stimulus untuk anaknya di rumah, sehingga perkembangannya menjadi lebih terbantu.

2. Gambaran Deteksi Dini ADHD pada Anak Usia 3-6 tahun

a. Kurangnya pemusatan perhatian

Penulis melakukan observasi dengan memakai panduan daftar ceklis. Dari daftar ceklis itu ditemukan bahwa bahwa SLA dan RAP menampakkan gejala kurangnya pemusatan perhatian. Sedangkan untuk AGR dan AA ada gejala yang memang tidak

ditampakkan, untuk AGR saat diobservasi terlihat bahwa ia mampu mendengarkan apa yang orang lain bicarakan dan mampu menyelesaikan tugas walaupun dia menyelesaikannya paling akhir dibandingkan teman-teman lainnya. Sedangkan AA cenderung kurang memperhatikan orang lain saat berbicara. Saat akan berbicara guru harus memfokuskan diri pada AA agar mendapat respon. Dengan begitu ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru saat di kelas.

b. Hiperaktivitas

Terdapat variasi antara SLA, RAP, AGR, dan AA dalam menampakkan gejala hiperaktivitas. Masing-masing memiliki kecenderungan di salah satu gejala tapi tidak di gejala lainnya.

c. Impulsivitas

Terdapat variasi antara SLA, RAP, AGR, dan AA dalam menampakkan gejala impulsivitas. Masing-masing memiliki kecenderungan di salah satu gejala tapi tidak di gejala lainnya. Namun untuk AA tidak menampakkan gejala impulsivitas selama observasi berlangsung (30 November 2021).

B. Pembahasan

1. Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini Gangguan ADHD pada Anak Usia 3-6 Tahun.

a. Pengetahuan dan Keterampilan Pengasuhan

Berdasarkan temuan penelitian terbukti bahwa orang tua lebih mengenal istilah hiperaktif. Orang tua lebih mengenal istilah yang umum digunakan seperti hiperaktif saja. Adapun hiperaktif yang mereka maksudkan adalah anak yang sangat aktif, tidak bisa diam dan sulit diatur. Ciri-ciri yang disebutkan tersebut senada dengan kriteria hiperaktif berdasarkan DSM IV (*Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder*) tahun 1994.

Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Morrison mengenai keterlibatan orang tua, bentuk pengetahuan dan

keterampilan pengasuhan dapat dilakukan melalui kegiatan berpartisipasi dalam lokakarya, menghadiri pendidikan untuk orang dewasa dan partisipasi dalam kelas dan pusat kegiatan.

b. Komunikasi Antara Rumah dan Sekolah

Temuan lapangan maupun jelas menggambarkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk komunikasi antara rumah dan sekolah sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kerja sama antara orang tua dan guru menunjukkan bahwa komunikasi antara rumah dan sekolah berjalan baik. Teori Morrison pun sudah jelas terjadi dalam komunikasi tersebut.

c. Mendukung Siswa Belajar di Rumah

Orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan stimulus untuk anak-anak di rumah sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dukungan orang tua terhadap belajar siswa di rumah menurut pendapat Morrison dapat dilakukan berbagai cara seperti memberikan anjuran kepada orang tua, memfasilitasi kebutuhan anak selama aktifitas belajar di rumah, membacakan cerita dan mendampingi anak saat bermain.

2. Gambaran Deteksi Dini ADHD pada Anak Usia 3-6 Tahun

Dari penelitian ini, penulis mengamati gangguan ADHD berdasarkan sejumlah daftar centang yang ada di DSM IV (Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder) tahun 1994.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang “Keterlibatan Orang Tua dalam Mendeteksi Dini ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) pada Anak Usia 3-6 Tahun” di RA Alhidayah Logam Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Bentuk keterlibatan orang tua dalam mendeteksi dini ADHD pada anak pada penelitian ini terdiri dari tiga bentuk, yang terdiri dari : (1) Pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, diketahui dari hasil wawancara orang tua keempat responden kurang mengetahui soal ADHD dan keterampilan pengasuhan didapat dari parenting yang diberikan pihak sekolah, (2) Komunikasi antara rumah dan sekolah, dimana keempat orangtua responden menunjukkan komunikasi yang lumayan baik. Komunikasi antara orang tua dan guru ini dilakukan secara tatap muka, melalui saluran telepon, pemberian laporan berkala dan pemberian kegiatan bermain untuk dilaksanakan di rumah, dan (3) Mendukung siswa belajar di rumah dengan memberikan stimulus tertentu sehingga perkembangan anak bisa dicapai karena adanya bantuan pendampingan orang tua selama anak belajar di rumah.
- B. Gambaran deteksi dini ADHD pada anak usia 3-6 tahun, terdiri dari : (a) Kurangnya pemusatan perhatian, Hampir seluruh gejala ditampakkan oleh SLA, RAP, AGR dan AA, sehingga kesemuanya memiliki kecenderungan pada kurangnya pemusatan perhatian; (b) Hiperaktivitas, kecenderungan hiperaktif yang dominan hanya ditampakkan oleh SLA dan RAP saja, sedangkan AGR dan AA hiperaktivitasnya tidak terlalu dominan; (c) Impulsivitas, kecenderungan impulsivitas lebih banyak ditampakkan oleh SLA dan RAP, untuk AGR hanya beberapa gejala yang ditampakkan, sedangkan AA tidak menampakkan gejala apapun terkait impulsivitas.

REFERENSI

- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. (2014). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Diadha, Rahminur. (2015). Keterlibatan Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, Maret 2015.
- Fadillah, Muhammad. (2012). Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanuddin, A. H. (1984). Cakrawala Kuliah Agama. Surabaya : Al-Ikhlas.
- Morrison, George S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) edisi kelima. Alih bahasa oleh Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. Jakarta : Indeks.
- Nurani Sujiono, Yuliani. (2016) Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Indeks.
- Pamungkas, Erna Kurniawati. (2011). Skripsi Peran Serta dan Keterlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pos Pelayanan Terpadu Terintegrasi Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kalasan. Yogyakarta : FIP Universitas Yogyakarta.
- Paternotte, Arga dan Jan Buitelaar. (2010). ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah, alih bahasa oleh Julia Maria van Tiel. Jakarta : Kencana.
- Prabhawani, Saesti Winahyu. (2016). Skripsi Pelibatan Orang Tua dalam Program Sekolah di TK Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputro, Dwidjo. (2009). ADHD – Attention Deficit/ Hyperactivity Disorder. Jakarta : Sagung Seto.
- Subagia, I Nyoman. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Karakter Anak. Bali : Nilacakra.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi. Bandung : Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. (2006). Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya : Elka.
- Widyastuti, Ana. (2019). Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya. Jakarta : Elex Media.